

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil dari ide dan pemikiran yang dituangkan berbentuk luapan atau emosi. Karya sastra sendiri pada hakikatnya bertujuan untuk memaparkan suatu peristiwa atau kejadian. Karya sastra sendiri banyak macam dan bentuknya salah satunya adalah karya sastra arab. Karya sastra arab adalah bentuk dari hasil produk angan-angan dan khayalan sang penulis, yang terus-menerus ditingkatkan dan dimaksimalkan sehingga dapat melahirkan sebuah karya tulis, salah satunya adalah novel. novel sendiri tentunya bervariasi dengan kekhasannya masing-masing. Beberapa diantaranya adalah novel yang memiliki kekhasan susunan bahasa kiasan yang dimilikinya, sehingga ketika membaca dan mengkajinya, salah satunya harus memiliki pengetahuan untuk bisa memahami isinya. Salah satu unsur yang sulit dipahami yaitu stilistika.

Stilistika merupakan salah satu dari sekian banyaknya pendekatan yang ada dalam kritik sastra, mengapa demikian, hal ini dikarenakan stilistika menggunakan dasar linguistik dalam kajiannya. Stilistika juga bagian dari bentuk linguistik yang berfokus kepada variasi penggunaan bahasa. Kajian stilistika ini bersandar kepada bentuk luapan ekspresi, bahasa kiasan dan juga kepada bentuk aspek bunyi. istilah stilistika lazimnya diketahui sebagai studi implementasi bahasa dalam karya sastra. Stilistika ini keberadaan menjadi sangat penting, baik itu bagi studi bahasa maupun sastra. Untuk hal itu, urgensi dari mempelajari dan mengkaji lebih dalam terkait stilistika ini sangat diperlukan.

Salah satu novel dengan model gaya bahasa yang tinggi adalah novel *Lail wa Quḍhbān* Karya Nājib Al-Kilāny.¹ novel *Lail wa Quḍhbān* ditulis oleh pengarang dengan kata-kata yang indah. Di dalam novel Nājib Al-Kilāny mempersembahkan sajian yang berbeda, terkait apa yang disampaikannya. Pemakaian bahasa yang ia pakai dalam novel *Lail wa Quḍhbān*, memakai bahasa yang atraktif syarat dan

¹ Najib Al-Kilany, *Lail wa Quḍhban*, 1434 H – 2013 M hal. 200

makna. maka muncul sebuah kalimat yang memiliki makna. Bahasa kiasan ini menjadi salah satu dari banyaknya bentuk keistimewaan dalam pemilahan bahasa. Diharapkan dengan adanya tinjauan stilistika dan makna-maknanya yang terdapat di dalam novel tersebut dapat diinterpretasikan oleh pembaca, sehingga pembaca tidak lagi keliru dengan apa yang dimaksudkan oleh Nājib Al-Kilāny. Dan diharapkan dapat memahami novel itu sendiri. Maka dari itu, peneliti terpicu untuk mengkaji lebih dalam terkait novel *Lail wa Quḍhbān* ini dalam ranah stilistika yang berfokus pada gaya bahasa kiasan. Berikut bukti bahwa novel *Lail wa Quḍhbān* memiliki gaya bahasa sendiri, berikut ini contohnya:

وهو واقف يترنح كغصن وحيد ضعيف تحت رحمة الرياح الطاغية

“*Ia berdiri terhuyung-huyung seperti sebatang dahan yang lemah yang diterbangkan oleh angin*”

Kalimat tersebut termasuk majas simile karena menggunakan kata kunci "seperti" untuk membuat perbandingan langsung antara dua hal yang berbeda. Dalam hal ini, perbandingan dibuat antara "ia" yang berdiri terhuyung-huyung dan "sebatang dahan yang lemah yang diterbangkan oleh angin".

Kata "seperti" digunakan untuk menunjukkan perbandingan atau kemiripan antara perilaku "ia" dengan gambaran sebatang dahan yang lemah yang terhembus angin. Dengan demikian, kalimat tersebut menggunakan simile untuk menggambarkan kondisi atau perilaku "ia". Bentuk-bentuk uslub ini dapat dikaji secara teoritis hingga makna yang tersirat dalam setiap kata maupun kalimat dapat dimengerti. Dengan adanya ungkapan-ungkapan yang menarik dalam novel ini, penulis tertarik untuk mengkajinya.

Pada dasarnya novel *Lail wa Quḍhbān* tergolong cerita khayalan pluralistis yang diresapi oleh pembaca. Pemakaian kata-kata yang ditulis sang novelis ini cukup berani berbeda dengan yang lainnya, tidak jarang memicu konflik, maksud konflik disini adalah karena di dalam novel *Lail wa Quḍhbān* karya Nājib Al-Kilāny dijumpai bentuk gaya bahasa yang dinilai terlalu vulgar yang ditulis oleh sang novelis ini sendiri. Sebagai salah satu novel karya Nājib Al-Kilāny, pemakaian gaya

bahasa menjadi darma untuk menjelaskan ikatan gaya bahasa dan maknanya. Dalam pemakaian ragam gaya bahasa tentunya hal ini dapat menimbulkan makna. Gorys keraf berpendapat bahwa gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi atas gaya bahasa kiasan yang terdiri dari simile, metafora, personifikasi, alusi, antonomasia, sinekdoke, metonimia, itoni, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, paranomasi, eponim, dan epitet.

Penelitian ini difokuskan kepada gaya bahasa kiasan saja. Memahami bentuk dan makna dari gaya bahasa kiasan pada novel ini sangat diperlukan, agar pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya. kendati demikian hal ini dapat dikupas dengan menggunakan gaya bahasa. mengingat betapa pentingnya stilistika ini, untuk itu peneliti menggunakan kajian stilistika *Gorys Keraf* untuk mengupas dan mengkaji novel *Lail wa Quḍhbān* ini. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Lail wa Quḍhbān* Karya *Nājib Al-Kilāny*?
2. Apa makna gaya bahasa kiasan yang terdapat didalam novel *Lail wa Quḍhbān* Karya *Nājib Al-Kilāny*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Lail wa Quḍhbān*.
- b. Mengetahui makna gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Lail wa Quḍhbān*.

1.4 Manfaat Penelitian

Riset dan penelitian ini tentunya sangat diharapkan bisa bermanfaat untuk seluruh elemen akademisi maupun masyarakat umum, dibawah ini adalah manfaat-manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat bagi elemen akademisi

Riset dan penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi khazanah sains khususnya kepada ilmu sastra dan spesifiknya kepada kajian stilistika. Dan dapat menjadi bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti yang ingin mengembangkan lebih jauh lagi terkait ilmu stilistika.

2. Manfaat bagi elemen umum ataupun masyarakat

Riset dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan dan membuka cakrawala dunia pengetahuan dalam bidang stilistika bagi seluruh elemen masyarakat. Sehingga dapat memberikan manfaat secara universal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian dan riset yang terdahulu dan relevan dengan penelitian ini, tentunya dapat menjadi barometer dalam melakukan riset, dan mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini beserta relevansinya. Berikut ini adalah riset dan kajian yang relevan antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Retno Dwi Handayani, Mahasiswi Program Studi Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Surakarta menunjukkan, tahun 2010. Penelitian ini berjudul Kajian Stilistika Novel *Sirah Karya Ay. Suharyana*, berisikan penjelasan terkait kajian stilistika yang mendeskripsikan pemanfaatan atau pemilahan bunyi-bunyi pada novel tersebut, kosa kata yang digunakan meunjukkan kosakata Bahasa asing yaitu tembung toraja, kosakata itu memiliki kesamaan yang digunakan bersamaan dengan kata sapaan, kata seru dan kata-kata yang memiliki unsur kasar beserta sinonimnya.

Kedua, Paper yang ditulis oleh Ruli Trisanti, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jember Menunjukkan, tahun 2013. Penelitian ini judul Kajian Stilistika dalam Novel *Nirzona Karya Abidah El Khalieqy*, pada penelitian ini berisikan tentang bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Nirzona Karya Abidah El Khalieqy*. bentuk dari gaya bahasa berupa vokabuler asing yang terdiri atas vokabuler bahasa

Jawa, Aceh, Arab dan Inggris. Seluruh vokabuler ini menimbulkan efek estetik, hiperbol. Struktur kalimat, meliputi pembalikan distribusi fungsi kata dan penambahan unsur kalimat. Kedua hal tersebut menciptakan efek estetik dan berlebihan pada susunan kalimat dalam cerita. gaya bahasa atau pemajasan yang terdiri atas gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Dian Artisa, Mahasiswi Pendidikan Program Studi bahasa Dan Sastra Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Menunjukkan, tahun 2014. Dengan judul *Diksi Dan Majas Dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami Dan Pemaknaannya*. dalam riset ini berisikan pilihan kata dan bahasa kias. Diksi merupakan bagian dari esensi bahasa yang memiliki urgensi yang cukup berpengaruh dalam karya sastra. Selain daripada mengurangi nilai estetis jika tanpa adanya diksi bisa juga memberikan akibat ketidakpahaman pembaca dalam memahaminya. Selain daripada pemilihan kata dan bahasa kias ada juga tentang makna yang terkandung didalamnya. Perbedaan ciri khasnya ada pada pilihan kata (diksi), itulah mengapa tidak jarang menjadi spesifikasi perbedaan yang ketara. contohnya adalah novel *Geni Jora*. Penulisnya merupakan alumnus pesantren tak ayal jika karyanya dihubungkan dengan agama islam. Dengan penelitian dari ayu utami ini menjadikan trobosan baru bagi para penikmat sastra.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Rahimal Khair, Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga menunjukkan , tahun 2017. Dengan judul *Syakhsyiyah Fāris wa Ināyah Fī Riwayāyah Lail wa Quḍban li Nājib al-Kilāny (Dirasah Tahliliyah Ai-kuluhiyah li Carl Gustav Jung)*, Penelitian ini berisikan tentang sosok kepribadian yang ada pada diri tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kepribadian mereka, riset ini menggunakan metode deskriptif analitis.

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Sry Wahyuni, Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Menunjukkan, tahun 2019. Dengan judul kajian stilistika novel

Bidadari Bermata Bening karya *Habiburrahman El Shirazy*, riset ini menjelaskan terkait bentuk gaya bahasa. Novel ini memakai gaya bahasa dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

Keenam, Paper yang ditulis oleh Daratullaila Nasri, Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat, tahun 2019. Dengan judul *Kajian Stilistika Novel Padusi Karya Ka'bati*, riset ini mengemukakan ciri khas gaya bahasa yang ada dalam novel *Padusi karya Ka'bati*. pada gaya bahasa ini ditemukan dengan dominasi yaitu gaya bahasa klimaks. Kemudian terbagi lagi menjadi dua yaitu retorik dan kias. Eufisme, paradoks dan tautologi menjadi gaya bahasa yang dominan dalam retorik. Metafora, simile dan ironi menjadi gaya bahasa yang dominan dalam kiasan. Pada gaya bahasa tersebut memiliki fungsi yang beragam sekaligus fungsi tersebut menjadi ungkapan potret dari TKI di luar negeri.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Nur Faizza Kumalasari, Mahasiswi Program Studi bahasa Dan Sastra Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menunjukkan, tahun 2019. riset ini berjudul *Tasybih wa Aḡroḡuhu Fī Riwāyah Lail wa Quḡhbān li Nāḡib Al-Kilāny*, berisikan tentang gaya bahasa pada novel *Lail wa Quḡhbān* berdasarkan kacamata balagoh. Pada riset ini ditemukan delapan bentuk dalam tasbih balagiah yang terdapat dalam novel. Adapun tujuan tasybih disini adalah untuk menjelaskan hal musyabah dan memaparkannya. wujud tasybih disini menjadi faktor keindahan sehingga dapat menjadi daya tarik bagi pembaca.

Kedelapan, Paper yang ditulis oleh Surya Lestari Arsyad, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menunjukkan, tahun 2020. Riset ini berjudul *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel "Layla Dan Majnun" Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)*, tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui deskripsi gaya bahasa pada subjek penelitian, jumlah penggunaan bahasa yang ditemukan adalah 138, yang terdiri dari majas asosiasi, simile, metafora, personifikasi, pleonasmе, periphrasis, hiperbola, zeugma, dan

eufisme. Eufisme dikelompokkan lagi menjadi 3, yaitu perbandingan, pertentangan dan pertautan. Gaya bahasa yang mendominasi adalah asosiasi.

Kesembilan, Paper yang ditulis oleh Rosya Indah Lestari, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati menunjukkan, tahun 2020, penelitian ini berjudul *Hiperbola Pada “Syair Pujian Untuk Laila” Dalam Novel Laila Dan Majnun Karya Nizami*. penelitian ini berisikan penggunaan gaya bahasa pada puisi yang menjadikan puisi memiliki akan ragam makna dan keindahan. Di dalam karya “*Syair Pujian Untuk Laila*”, hiperbola menjadi dominasi yang dipakai oleh penyair. Riset ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada puisi “*Syair Pujian Untuk Laila*”, dan makna yang terkandung didalamnya.

Kesepuluh, Paper yang ditulis oleh Muh. Ilham Shohib, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam, Sibawayhie dan Ana Himmatul Mamluah, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menunjukkan, tahun 2021. Dengan judul *Stilistika Dalam Cerpen Lailah Az-Zifa >F Karya Najib Al-Kailani*, riset ini berisikan ungkapan keindahan dalam kacamata stilistika. Hasil dari riset ini ditemukan adanya morfologi, sintaksis, semantis dan imageri. morfologi ini memakai akar kata yang sama namun lain bentuknya. sintaksis dijumpai repetisi dan taukid berfungsi untuk menguatkan verba sebelumnya. semantis berwujud polisemi, sinonim dan antonim. Dan imageri berwujud simile dan metafor.

Tabel relevansi penelitian

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun Bentuk	Relevansi Dengan Penelitian
1.	Retno Dwi Handayani	<i>Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay. Suharyana</i>	2010	Penelitian Ini Dalam Bentuk Skripsi Yang Memiliki Objek Yang Sama Yaitu Stilistika Bahasa.

2.	Ruli Trisanti	<i>Kajian Stilistika Dalam Novel Nirzona Karya Abidah El Khalieqy</i>	2013	Penelitian Ini Dalam Bentuk Jurnal, Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Yaitu Stilistika Dengan Gaya Bahasa.
3.	Dian Artisa	<i>Diksi Dan Majas Dalam Novel Lalita Karya AyuUtami Dan Pemaknaannya</i>	2014	Penelitian Ini Dalam Bentuk Skripsi, Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Yaitu Dalam Konteks Majas.
4.	Rahimal Khair	<i>Syakhsiyyah Fāris wa Ināyah Fī Riwāyah Lail wa Quḍban li Nājib al-Kilāny (Dirasah Tahliliyah Ai-kuluhiyyah li Carl Gustav Jung)</i>	2017	Penelitian Ini Dalam Bentuk Skripsi, Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Yaitu Dalam Konteks Objek Material
5.	Sry Wahyuni	<i>Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy</i>	2019	Penelitian Ini Dalam Bentuk Tesis, Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Yaitu Stilistika Dan Gaya Bahasa (Majaz).
6.	Daratullaila Nasri	<i>Kajian Stilistika Novel Padusi Karya Ka'wati</i>	2019	Penelitian Ini Dalam Bentuk Jurnal, Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Yaitu Dalam Konteks

				Teori Stilistika Gaya Bahasa Goys Keraf.
7.	Nur Faizza Kumalasari	<i>Tasybīh wa Aḡroḡuhu Fī Riwāyah Lail wa Quḡhbān li Nājib Al-Kilāny</i>	2019	Penelitian Ini Dalam Bentuk Skripsi, Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Yaitu Dengan Aspek Majaz Dalam Kacamata Balagoh
8.	Surya Lestari Arsyad	<i>Analisis Gaya Bahasa Pada Novel “Layla Dan Majnun” Karya Syekh NizamiGanjavi (Kajian Stilistika)</i>	2020	Penelitian Ini Dalam Bentuk Jurnal, Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Yaitu Dengan Konteks Stilistika Gaya Bahasa Didalamnya.
9.	Rosya Indah Lestari	<i>Hiperbola Pada “Syair Pujian Untuk Laila” Dalam Novel Laila Dan Majnun Karya Nizami</i>	2020	Penelitian Ini Dalam Bentuk Jurnal, Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Yaitu Dalam Konteks Stilistika Berfokus Pada Majas
10.	Muhammad Ilham Shohib	<i>Stilistika Dalam Cerpen Lailah Az-Zifa>F Karya Najib Al-Kailani</i>	2021	Penelitian Ini Dalam Bentuk Jurnal, Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Yaitu Dalam Konteks Keindahan Karya Sastra Berdasarkan Kajian Stilistika.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka diatas secara relevansinya pada penelitian ini terdapat dua penelitian yang memiliki korelasi pada novel *Lail wa Quḍhbān* yaitu analisis secara *riwāyahnya* dan yang satu analisis dalam aspek tasbih dalam kacamata balagoh. Secara garis besar penelitian gaya bahasa kiasan dengan menggunakan teori Gorys Keraf belum dijumpai, oleh karena itu peneliti menganalisis pada penelitian kali ini.

1.6 Landasan Teori

Gaya bahasa dapat dianalisis secara ensiklopedis, eksentif dan dari perspektif yang beragam. untuk itu sulit sekali mencapai kesepakatan terkait klasifikasi yang bersifat komprehensif. pendekatan gaya bahasa ini ditinjau dari dua segi yaitu berdasarkan linguistik dan non linguistik. pada bagian yang berdasarkan non linguistik tetap dibutuhkan, akan tetapi gaya bahasa ditinjau dari perspektif kebahasaan lebih dibutuhkan. Gorys keraf mengklasifikasikan gaya bahasa ini menjadi kedalam empat jenis. Yang pertama berdasarkan dari aspek pilihan kata, lantas dimodifikasikan menjadi tiga, yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Kedua, berdasarkan dari aspek nada, yang terbentuk dari gaya elementer, gaya mulia, gaya bertenaga, dan gaya medium. Ketiga, berdasarkan dari aspek format kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. kemudian gaya bahasa berdasarkan dari aspek langsung tidaknya makna. Dan dikelompokkan lagi menjadi gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik sendiri mencakup aliterasi, asonasi, anastrop, apofasis, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, episis, eufemismus, litoles, hysteron, proteron, pleonasme, hiperbol, paradoks. Gaya bahasa kiasan ini mencakup metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan paronomasia.² didalam research ini berfokus pada gaya bahasa kiasan. Dibawah ini adalah pemaparan secara ringkas tentang gaya bahasa kiasan.

a. Gaya Bahasa Kiasan

² Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka:2008), hlm.115

Gaya bahasa kiasan ini tergolong kedalam unsur dari gaya bahasa yang disandarkan kepada ketidak kontinuitasnya makna.³ Dengan ini artinya gaya bahasa ini sendiri menghadapi aberasi spesifikasinya dalam bidang makna. Awal mulanya Gaya bahasa kiasan ini dibuat berdasarkan perbandingan atau persamaan.⁴ Berkenaan dengan gaya bahasa yang termasuk kedalam faksi gaya bahasa kiasan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Simile

Menurut gorys keraf simile merupakan bentuk gaya Bahasa yang memperbandingkan hal satu dengan lainnya secara eksplisit. Simile ini adalah bentuk perbandingan dua hal dengan entitas yang berbeda, meliputi fisik, aksi, perbuatan, ataupun persamaan. Umumnya simile memakai kata-kata tertentu sebagai perbandingan yaitu, “seperti”, “sama”, “sebagai”, “bagaikan”, “laksana” sejenisnya. Adapun tujuan dari simile ini adalah untuk memberikan visual terkait perbandingan dua hal secara konkret. Contohnya: “Dia berbicara dengan nada melengking bagaikan suara keledai yang memekakan telinga”.

2. Metafora

Berdasarkan argumentasi dari *Gorys Keraf* bahwasannya metafora ialah sejenis afinitas yang membandingkan dua hal secara langsung, akan tetapi kedalam bentuk yang singkat, padat, dan tersusun rapi.⁵

Simile berbeda dengan metafora, hal ini karena metafora merupakan gaya bahasa kiasan bersifat tidak langsung. Metafora juga memakai kata-kata sebagai pembanding seperti, bak, bagaikan, alangkah dan sejenisnya. Kendati demikian pokok pertama dan kedua dihubungkan. Objek pada metafora ini berbentuk ciri-ciri fisik, sifat, aktivitas, keadaan dan lainnya. Kesimpulannya metafora itu

³ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press: 761998),hlm.219

⁴ Gory Keraf, *Op.Cit.*,hlm.138

⁵ Gorys Keraf, *Ibid.*,hlm.139

membandingkan dua hal dengan tidak langsung dan secara singkat. Contohnya: “Nisa pandai dalam belajar, dan ia menyelesaikan studinya dengan cepat”.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah bentuk majas yang menempatkan karakter insani kepada barang yang mati atau disebut penginsanan, yaitu memadankan benda dengan manusia itu sendiri, benda-benda mati dijadikan seakan-akan memiliki akal, dan sebagainya seperti layaknya insan.⁶

Ringkasnya personifikasi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ini melekatkan sifat insani kepada benda-benda mati. Sebagai contoh: “Mawar itu harum sekaligus merona tetapi ia juga berduri”.

4. Alusi

Bahasa alusi ini memakai pernyataan atau pribahasa yang sudah umum. Secara tidak langsung gaya bahasa ini menunjuk kepada tokoh, peristiwa yang dikenal. Gaya bahasa ini diketahui dengan fungsi untuk menyatakan kesamaan pada keadaan, tokoh, tempat dan peristiwa yang telah diketahui. Alusi ini dapat disimpulkan gaya bahasa yang memberikan simbol persamaan tokoh, keadaan, peristiwa, tempat yang dikenali. Contohnya: “Jakarta merupakan jantungnya negara Indonesia”.

5. Antonomasia

Antonomasia adalah sinekdoke yang mempergunakan epita untuk dipakai kepada nama, gelar resmi, dan jabatan. Gaya bahasa ini disebut juga dengan pemberian julukan kepada seseorang dengan nama, gelar, jabatan, yang ada pada dirinya. Bisa juga antonomasia ini memberikan julukan berupa kekhasan seperti prestasi yang berkaitan dengan seseorang. Contohnya: “Seorang penari menunjukkan skill yang ada pada dirinya dipanggung pementasan”.

⁶ Gorys Keraf, Ibid.,hlm.140.

6. Sinekdoke

Sinekdoke sendiri memakai satu kata untuk menyubsitisi maksud yang ingin disampaikan, Sinekdoke merupakan semacam bahasa simbolis yang mana mempergunakan sebagian dari suatu hal dengan tujuan untuk menyatakan keseluruhan atau sebaliknya mempergunakan keseluruhan dengan tujuan untuk menyatakan sebagian.⁷ Contohnya: “Setiap orang akan mendapatkan bagiannya masing pada event subsidi sembako ini”.

7. Metonimia

Berbeda halnya dengan antonomasia, metonimia disini adalah penggunaan julukan pada suatu benda dengan nama pabrik, nama dagangan, nama menu, nama jenis dan lainnya. Adapun metonimia ini merupakan gaya bahasa yang menunjuk pada sesuatu dengan hubungan yang dekat dengannya. Ringkasnya metonimia ini merupakan pemberian julukan pada suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah tenar dan sudah melekat padanya. Contohnya: “Hoani membuat minuman dengan campuran coca cola”.

8. Ironi

Ironi sendiri hadir sebagai bentuk sindiran yang agak lembut dibandingkan dengan bermacam jenis sindiran lainnya. Baik itu secara sengaja atau tidaknya, deretan kata-kata yang dipakai itu menafikan maksud yang sesungguhnya. Oleh karena itu, ironi sukses jikalau mendengar juga dan sadar akan maksud yang disimpan dibalik deretan kata-katanya.⁸ contohnya: “Celebaration ini adalah momen yang tepat untuk merusak citranya sebagai manusia yang paling sempurna”.

9. Sinisme

Sinisme merupakan sindiran yang lembut namun bertujuan untuk mengolok-olok terhadap ketulusan diri. Sinisme disini lebih lembut dari sarkasme meskipun

⁷ Burhan Nurgiyanto, *STILISTIKA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm.244

⁸ Burhan Nurgiyanto, *Ibid.*, hlm.271

agak sulit untuk membedakan keduanya secara jelas. Contohnya: "Satu triliun pun belum tentu cukup untuk menghapuskan korupsi yang ada di negara ini".

10. Sarkasme

Sarkasme selaku sindiran yang berwujud kesangsian yang teridentifikasi sebuah hinaan atau olok-olokan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme sendiri lebih brutal dan ganas. Kendati demikian sarkasme hadir dengan sindiran yang paling bonafide tanpa dibuat-buat. Pemilahan kata dan kalimat dari sarkasme ini menjurus keras dan kasar.⁹ contohnya: "Dasar anak anjing, sulit sekali dinasehati".

11. Satire

Satire sendiri secara etimologi berasal dari kata *satira* yang berarti baki yang penuh berisikan ragam buah-buahan. Satire sendiri diketahui sebagai sebuah sindiran yang paling elegant di antara sindiran-sindiran yang lainnya. Satire hadir selaku sindiran berbalut fenomena yang cukup monohok.¹⁰ Satire hadir sebagai sindiran yang paling tinggi dan berkelas, hal karena sindirannya berbalut fakta yang cukup tajam namun terkadang dikemas dalam bentuk lawakan. Contohnya: "Kau sudah tuli? Dia memanggilmu berkali".

12. Innuendo

Innuendo adalah sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Berbeda dengan sindiran lainnya yang menyindir dengan fakta yang jelas dan monohok. Innuendo justru hadir dengan misi mengecilkan maksud yang sebenarnya. ringkasnya innuendo merupakan bentuk gaya bahasa sindiran yang bertujuan untuk mengecilkan maksud yang sesungguhnya. misalnya: "Pada hari pertama sekolah ini, seluruh siswa saling bercerita dengan sangat akrab.

13. Antifrasis

Berdasarkan argumentasi dari *Gorys Keraf* menerangkan antifrasis adalah semacam ironi yang berupa pemakaian sebuah kata dengan makna yang

⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001), hlm143

¹⁰ *Ibid.*,hlm.143

bertentangan, yang mana bisa saja dipandang sebagai ironi sendiri, atau bisa juga kata-kata yang digunakan untuk menolak kejahatan, roh jahat, dan lainnya. Antifrasa ini akan ditemukan dengan transparan, apabila pembaca ataupun pendengar memahfumi atau dihadirkan pada hakikat bahwasannya yang diucapkan adalah kebalikannya. jika diketahui bahwasannya yang tiba adalah seseorang yang cebol, bahwa yang dijumpai adalah seorang koruptor atau penjahat, jadi keduanya itu sudah jelas disebut sebagai antifrasis. jikalau tidak diketahui secara absolut, maka disebut sebagai ironi.¹¹ Ringkasnya antifrasis dapat disimpulkan penggunaan kata-kata dengan makna yang saling bertentangan dengan maksud yang sesungguhnya serta bertujuan untuk menyindir. Contohnya: “Wah, idemu memang sangat sempurna”.

14. Paronomasi

Paronomasi adalah penggunaan gaya bahasa dengan kemiripan bunyi sebagai bentuk dari permainan kata, yang mana memiliki kesamaan bunyi namun maknanya berbeda secara signifikan. misalnya: “Orang tua adalah cahaya kebaikan, sinarnya menebarkan kebaikan pula pada anak-anaknya”.

15. Eponim

Eponim adalah bentuk gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang untuk menyatakan karakter atas sifat yang ada padanya. ringkasnya pengertian eponim penggunaan julukan dengan nama yang ada pada seseorang yang mana menyatakan sifat yang melekat padanya. misalnya: “Koruptor telah membudi daya”.

16. Epitet

Epitet ini merupakan bentuk dari penyebutan sesuatu ataupun seseorang menggunakan atribut ataupun karakteristik khusus yang melekat padanya. Deskripsi ini berupa frasa yang menjelaskan ataupun menggantikan nama objek atau individu. Ringkasnya epitet ini adalah gaya bahasa yang menekan pada sifat khas yang ada pada seseorang ataupun objek tertentu dengan menggunakan

¹¹ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm 145

namanya. misalnya: “Dimasa ujian ini, tak sedikit dari mahasiswa yang menjadi kelelawar untuk menyelesaikan dateline tugasnya”

b. Makna Gaya Bahasa

Gaya bahasa kiasan melibatkan penggunaan bahasa yang tidak harfiah untuk menyampaikan suatu makna atau konsep tertentu. beberapa makna yang terkandung dalam gaya bahasa kiasan yaitu, ekspresi imajinatif, penekanan emosional, pengayaan bahasa, klarifikasi konsep abstrak, perbandingan yang kuat, dan makna tersirat.

Frasa sendiri adalah bagian dari vokabuler dalam susunan kata yang memiliki dua dimensi. Yakni dari kacamata tampilan atau ekspresi dan makna yang terkandung. Tampilan dan ekspresi ini bisa dipersepsikan melalui Indera pendengaran maupun penglihatan. Dimensi makna memberikan responsi psikologis kepada para pendengar maupun pembaca berdasarkan dari tampilan dimensi tersebut. Misalnya: Ketika seseorang membaca kata “pencuri” tentunya mindset akan menuju kepada reaksi terkait effort mengambil barang milik orang lain.

Setelah penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah studi mengenai penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Sebagai bentuk pengenalan diri serta menunjukkan ciri khas dari seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra. *Gorys Keraf* juga mengatakan bahwa gaya bahasa digunakan untuk menulis yakni memainkan kata-kata untuk mencapai keindahan dalam sebuah karya.

Demikianlah, Stilistika menjadi cerminan pengarang terhadap karyanya, selain itu dengan adanya gaya bahasa ini penulisan karya sastra menjadi lebih indah dan berwarna. *Gorys Keraf* sendiri membagi gaya bahasa menjadi empat bagian. Dalam penelitian ini hanya berfokus kepada gaya bahasa kiasan. kemudian peneliti melakukan analisis terhadap novel *Lail wa Quḍhbān* karya *Nājib Al-Kilāny*, menggunakan analisis gaya bahasa kiasan menurut *Gorys Keraf*. Guna untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk kepada suatu sistem cara kerja guna untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini meliputi alat, prosedur dan teknik yang dipilih untuk melaksanakan dan mengumpulkan data. mencakup prosedur yang operasional dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan.

Dalam konteks penelitian ini memakai pendekatan dengan metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian ini dengan merujuk kepada sumber-sumber kepustakaan.

Pengumpulan data sepenuhnya berkaitan dengan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam metode ini kemudian diuraikan dan dijelaskan terkait jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyimpulan hasil.

1. Jenis Penelitian

Peneliti memanfaatkan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), Dimana proses penelitian yang mengumpulkan datanya dengan cara menghimpun data-data dari beragam literatur. literatur yang dipakai bukan hanya bersumber dari buku-buku, melainkan berupa skripsi, paper yang relevan, dan sejenisnya.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan stilistika bahasa dalam penelitian ini. Gorys keraf mengemukakan bahwa stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan ide melalui bahasa yang berciri khas yang mana mencerminkan kepribadian penulis itu sendiri. Sangat memungkinkan sekali jika karya yang dihasilkan menjadi sangat indah. Gorys keraf membagi gaya bahasa ini menjadi empat bagian. Dan fokus peneliti terhadap penelitian ini hanya pada gaya bahasa kiasan. Bahasa kiasan ini mencakup simile, metafora, personifikasi, alusi,

antonomasia, sinekdoke, metonimia, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuedo, antifrasis, paronamasi, eponim dan epitet.

3. Sumber Data

Berdasarkan pengamatan analisis peneliti ditemukan dua sumber data, sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini yang berwujud naskah *Lail wa Quḍhbān Karya Nājib Al-Kilāny*. Data yang peneliti ambil dalam naskah tersebut hanya mengambil dialog ataupun kalimat yang berkaitan dengan stilistika dalam konteks majas. Sedangkan dalam hal teori yang digunakan peneliti yakni teori stilistika bahasa *Gorys Keraf* sebagai pisau analisis.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu dari buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, serta karya tulis lainnya seperti paper, skripsi dan sejenisnya.

Teknik pengumpulan data & Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca naskah *Lail wa Quḍhbān Karya Nājib Al-Kilāny*
- b. Mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis
- c. Menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data menggunakan teori stilistika bahasa *Gorys Keraf*.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Mengidentifikasi data dengan cara mengumpulkan, meneliti, dan mencatat data dari naskah *Lail wa Quḍhbān Karya Nājib Al-Kilāny*.

2. Menentukan objek formal yaitu analisis stilistika dengan menggunakan pendekatan stilistika bahasa *Gorys Keraf*.
3. Klasifikasi data dalam naskah *Lail wa Quḍhbān* Karya *Nājib Al-Kilāny*
4. Interpretasi data yang terkait dengan penelitian dalam naskah *Lail wa Quḍhbān* Karya *Nājib Al-Kilāny*.
5. Penyimpulan Hasil

Penyimpulan hasil adalah langkah terakhir dalam penelitian ini. Dalam menyimpulkan hasil analisis akan dilakukan setelah melakukan analisis data dan mendeskripsikan stilistika bahasa yang berfokus pada gaya bahasa kiasan yang diteliti dalam naskah novel *Lail wa Quḍhbān* Karya *Nājib Al-Kilāny*.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistem pembahasan dalam penelitian naskah novel *Lail wa Quḍhbān* Karya *Nājib Al-Kilāny* terbagi menjadi empat bab.

Bab I : Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab, yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Menjelaskan tentang bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Lail wa Quḍhbān* Karya *Nājib Al-Kilāny*

Bab III: Menjelaskan tentang makna gaya bahasa kiasan yang terdapat didalam novel *Lail wa Quḍhbān* Karya *Nājib Al-Kilāny*

Bab IV : Berisi tentang Penutup yang memuat Simpulan serta Saran